

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam budaya. Budaya adalah suatu cara hidup dalam kehidupan, manusia tidak pernah lepas dari budaya dan adat istiadat. Keberadaan budaya amatlah penting, karena berfungsi sebagai identitas dan ciri khas. Pada dasarnya kebudayaan hadir sebagai hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Disatu sisi, kebudayaan menjadi identitas dari manusia karena kebudayaan sejalan dengan eksistensi manusia. Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Menurut (Syarifah and Mushtoza 2022) seorang antropolog budaya Amerika Serikat, mengembangkan konsep kebudayaan sebagai "sistem makna yang rumit" dalam bukunya "*The Interpretation of Cultures*" (1973). Baginya, kebudayaan adalah pola-pola yang diperoleh dan ditransmisikan secara simbolik, termasuk norma, nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang membentuk cara hidup manusia.

Kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang tersalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis dan kebudayaan tersebut sangat berhubungan erat dengan masyarakat. dalam kebudayaan terdapat tradisi

yang sering dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup (Triyanto 2018).

Unsur-unsur tersebut meliputi unsur agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Kebudayaan setiap daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan dan kesenian yang berbeda.

Kebudayaan daerah diwujutnyatakan dengan adanya rumah adat, tarian tradisional, pakaian adat dan lain sebagainya (Parfin 2020). Masyarakat Tetun di Desa Tohe, yang terletak di kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, sejak zaman dahulu sudah memiliki kebudayaan dan bahkan peradaban yang cukup tinggi berupa tradisi dan peninggalan budaya nenek moyang seperti kebiasaan dan adat istiadat lainnya. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi sapaan adat saat menerima tamu dalam berbagai aktivitas. Tradisi *Hasehawaka* (tegur sapa) ini merupakan karakteristik masyarakat Tetun seperti dalam pelaksanaan ritual adat kelahiran, kematian, penyembuhan dari suatu penyakit, dan termasuk ketika kedatangan tamu baru. Mereka selalu disapa dengan sapaan adat yang dibawakan oleh seorang penutur adat dengan menggunakan bahasa daerah setempat yang dalam istilah lokalnya disebut *mako'an*. Tradisi *Hase hawaka* adalah salah satu kekhasan atau jati diri yang hanya dimiliki oleh etnik tetun. Tanpa nilai jati diri itu, kehidupan dalam masyarakat tetun berlangsung secara tidak seimbang dan harmonis. Jati diri atau identitas pada dasarnya adalah suatu konsep psikologis yang mengacu kepada diri sendiri atau *Selfawareness*.

Menurut (Hanana 2019) *Self awareness* merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dirasakan dalam dirinya dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri dan memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat. Didalam studi kebudayaan, istilah *self awareness* digunakan untuk nilai-nilai yang senantiasa melandasi berbagai kegiatan suatu masyarakat didalam kegiatan keseharian (Kariyadi and Suprapto 2017). Kenyataan yang tengah dihadapi masyarakat tetun, di wilayah Tohe kurang memberi apresiasi pada keberadaan tradisi *Hase hawaka*. Situasi dan kondisi ini berkembang seiring dengan adanya pemikiran moderen dikalangan generasi muda yang melihat tradisi *Hase hawaka* merupakan tradisi kuno, kolot, dan sudah ketinggalan zaman, dengan dasar pemikiran ini, kemudian adanya sikap apatis dikalangan orang muda untuk menerima dan mewariskan tradisi *Hase hawaka*. Kondisi seperti ini apabila tidak mendapat perhatian secara khusus, maka bukan dikemudian hari tradisi *Hase hawaka* terancam punah dari khazanah budaya lokal masyarakat Tetun di Desa Tohe Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu.

Budaya *Hase hawaka* (tegur sapa) dilakukan oleh masyarakat juga di lingkungan sekolah dan baik kepada warga yang sudah saling mengenal maupun baru dikenal. Namun seiring perkembangan zaman, budaya *Hase hawaka* (tegur sapa) ini mulai luntur karena orang lebih fokus kepada kegiatan masing-masing tanpa melihat kembali lingkungan sekitar, terutama dikalangan beberapa generasi muda sudah mulai jarang bertegur sapa *hase hawaka*.

Ketika komunikasi, seorang pembicara perlu memperhatikan banyak hal, salah satunya tegur sapa *Hase hawaka*. (Rahayu 2015) Sistem tegur sapa masih tetap terjadi sebagai alat komunikasi seseorang, baik teman, sahabat, keluarga maupun orang-orang terdekat. Begitu pula sistem tegur sapa (*Hase hawaka*) yang terjadi dilingkungan masyarakat Tohe masih tetap ada. Sistem tegur sapa juga sering terjadi dikalangan anak remaja maupun dewasa. Hal tersebut disebabkan tidak akan pernah hilang karena menjalin kekerabatan. Tradisi *Hase hawaka* adalah sebuah ritual sapaan adat yang diucapkan oleh penutur (*mako'an*) dalam acara penyambutan/penerimaan tamu seperti seorang pemimpin agama, pemerintah, dan tamu penting dari suatu tempat). Terlepas dari itu ritual *Hase hawaka* mempunyai dimensi persahabatan yang mendalam dan eksistensial antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam hidup (dunia) dan manusia dengan Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup manusia (Halim 2020)

Tradisi *Hase hawaka* merupakan sebuah adat istiadat yang digunakan dalam kegiatan penerimaan tamu di Desa Tohe, Kecamatan Raihat, yang menunjukkan jati diri atau eksistensi orang-orang Tetun yang menduduki tempat tersebut, tanpa tradisi ini masyarakat setempat kehilangan identitas mereka. Seiring perkembangan jaman, tradisi-tradisi seperti ini mulai hilang karena adanya pemikiran-pemikiran moderen yang mempengaruhi tradisi tersebut. Oleh sebab itu, tradisi *Hase hawaka* perlu dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga tradisi ini tetap ada, dapat tumbuh dan terpelihara dari zaman ke zaman.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “MAKNA SERUAN ADAT *HASE HAWAKA* (TEGUR

SAPA) UNTUK PENERIMAAN TAMU DI DESA TOHE KECAMATAN RAIHAT KABUPATEN BELU.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara *Adat Hase hawaka* (tegur sapa) dalam acara penerimaan tamu di Desa Tohe, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu?
2. Apa saja makna yang terkandung dalam seruan *Adat Hase hawaka* (tegur sapa) dalam acara penerimaan tamu di Desa Tohe, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu?
3. Apakah *Hase Hawaka* hanya digunakan untuk menerima tamu di Desa Tohe Kecamatan Raihat Kabupaten Belu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara atau tradisi *Adat Hase hawaka* dalam penerimaan tamu di desa Tohe, kecamatan Raihat, Kabupaten Belu.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *Adat Hase hawaka* dalam penerimaan tamu di desa Tohe, kecamatan Raihat, Kabupaten Belu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Pendidikan Musik

Sebagai sumber pembelajaran atau referensi bacaan mengenai kebudayaan lokal Makna Seruan adat *Hase hawaka* (tegur sapa) untuk Penerimaan Tamu di Desa Tohe, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu.

2. Bagi masyarakat Desa Tohe, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu.

Memberikan nilai luhur dan makna yang lebih luas kepada masyarakat terutama kaum muda serta pemerintah setempat agar memiliki upaya untuk tetap melestarikan tradisi Adat *Hase hawaka* (tegur sapa) dari generasi ke generasi.

3. Bagi Pembaca

Sebagai sumber pengetahuan terhadap Makna Seruan adat *Hase hawaka* (tegur sapa) untuk Penerimaan Tamu di Desa Tohe, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu. Kepada pembaca agar tetap melestarikan adat istiadat dan kesenian tradisional di masing-masing daerah.

4. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan pengetahuan berkaitan dengan Makna Seruan *Hase hawaka* (tegur sapa) untuk Penerimaan Tamu di Desa Tohe, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu.